

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Keterlambatan berbicara pada anak usia dini dapat mempengaruhi komunikasi dan berinteraksi sosial anak, keenam aspek perkembangan ini saling berhubungan, untuk membesarkan anak-anak dengan sukses sejak usia dini, keberhasilan anak di masa depan, sebaliknya jika terjadi kegagalan dalam Pendidikan, mendidik dan menyamangati anak merupakan bencana dalam kehidupan seorang anak, jadi perkembangan anak di tahun-tahun ini sangat penting dan menentukan kualitas mereka di masa depan. Enam aspek perkembangan ini merupakan aspek penting untuk dipertimbangkan perkembangannya secara optimal dari beberapa aspek perkembangan tersebut (Paramitha et al., 2021).

Menurut organisasi Kesehatan dunia, anak dengan usia 0-6 tahun di sebut periode *golden age*, karena proses pertumbuhan dan perkembangan anak merupakan peningkatan yang pesat dalam perkembangan hidup manusia. Di usia emas ini anak-anak belajar dengan melihat, mendengar, dan merasakan apa yang terjadi di sekitarnya, anak usia dini mempunyai ciri khas, yaitu selalu bertanya dengan spontan ketika mereka melihat sesuatu yang menarik perhatian mereka, memperhatikan dan rasa ingin tahu serta antusias anak terhadap apa yang mereka

bicarakan tentang segala sesuatu yang dilihat, didengar, dan dirasakan sekitarnya. Anak yang dapat berbicara menunjukkan kedewasaan dan kemauan untuk belajar, karena melalui berbicara anak dapat mengungkapkan keinginan, minat, perasaannya dan mengkomunikasikan pemikirannya kepada orang disekitarnya secara lisan (Istiqlal, 2021).

Jika kemampuan bicara anak setara dengan teman sebayanya, maka perkembangan bicaranya dianggap normal, sedangkan jika perkembangan bicaranya tidak sama, maka anak tersebut dapat dikatakan mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*). Seorang anak dikatakan mengalami keterlambatan bicara jika tingkat perkembangan bicaranya berada di bawah kualitas perkembangan bicara anak seusianya. Keterlambatan bicara dimanifestasikan dengan seringnya penggunaan kata-kata yang tidak jelas, dan hanya bahasa isyarat yang dapat digunakan untuk komunikasi, yang membuat orang tua dan orang-orang di sekitarnya sulit untuk memahami arti dari anak tersebut. (Yulianda, 2019).

Hambatan dalam tumbuh kembang anak dapat terjadi dengan berbagai cara menurut (Wardaya, 2015) aspek perkembangan anak terdiri dari keterampilan kognitif, bahasa, motorik, sosioemosional, religius dan moral, sehingga proses tumbuh kembang anak tidak lepas dari gangguan atau hambatan proses tersebut. Sebuah kendala atau hambatan yang sering dihadapi anak usia dini yaitu gangguan bicara dan bahasa, keterampilan berbahasa dibentuk oleh aspek-aspek seperti berbicara, tersenyum, mengobrol, berteriak, tertawa,

menoleh ke sumber suara, lebih banyak menggunakan suara, memiliki kosakata yang banyak, dapat merangkai kata, menunjukkan gerak tubuh untuk merasakan dan bereaksi terhadap orang lain. Kemampuan bahasa ini berhubungan langsung dengan kemampuan komunikasi di masa depan (Hidayat, 2005).

Menurut informasi yang diberikan oleh *World Health Organization* pada tahun 2014, terdapat tingkat keterlambatan bicara dan bahasa di Indonesia sebesar 9,54% dari total populasi (Kemenkes, 2015). Studi di Amerika Serikat menunjukkan bahwa sekitar 5-8% anak usia 4,5 tahun mengalami keterlambatan bicara dan bahasa, sedangkan pada anak prasekolah jumlahnya mencapai 5-10%. Dalam konteks Indonesia, sekitar 68% dari total balita yang ada mengalami keterlambatan bicara dan bahasa (Kemenkes, 2015). Penelitian lain yang dilakukan oleh Mardiana (2016) menunjukkan bahwa sekitar 8,2% anak usia toddler mengalami kecurigaan terhadap perkembangan bicara dan bahasa. Oleh karena itu, keterlambatan bicara dan bahasa pada anak menjadi salah satu masalah perkembangan yang paling umum ditemui saat ini (Febria, 2021).

Kemampuan berbicara merupakan keterampilan yang sangat penting bagi seseorang, karena kemampuan berbicara berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi. komunikasi merupakan hal yang tidak mungkin dihindari oleh manusia di muka bumi ini, apalagi jika berhadapan dengan manusia lainnya. Manusia juga bukanlah makhluk yang statis, tetapi manusia adalah makhluk yang selalu berproses dalam segala aspek hubungan dan interaksinya dengan orang lain disebut komunikasi interpersonal (Putri & Istiyanto, 2019).

Menurut Istiyanto (2015) Komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai bentuk komunikasi antara satu orang dengan orang lainnya dalam berbagai macam bentuk hubungan. Dalam konteks keluarga, komunikasi interpersonal dapat terjadi antara orang tua dan anak yang memiliki peran penting dalam membantu anak tumbuh dan berkembang, karena orang tua adalah lingkungan terdekat bagi anak, mereka memiliki pengaruh yang kuat dalam perkembangan dan Pendidikan anak. Oleh karena itu, orang tua menjadi orang yang bertanggung jawab paling utama dalam membimbing anak dalam proses perkembangannya.

Bentuk komunikasi antar manusia juga bisa berupa hubungan interpersonal sebuah profesi dengan kliennya, misalnya hubungan antara staf medis dan pasien. Istilah komunikasi terapeutik mengacu pada profesi petugas Kesehatan. Komunikasi interpersonal terapeutik adalah kata sifat yang mengacu pada seni penyembuhan (As Homby dalam Nasir, 2009). Asal mula dibangunnya komunikasi terapeutik yaitu untuk memenuhi kebutuhan pasien. Intinya, komunikasi terapeutik mengarah pada kesembuhan seorang pasien. Hal ini dapat dipahami bahwa komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang dilakukan seseorang perawat dengan teknik tertentu yang bertujuan untuk menyembuhkan pasien (Pertiwi et al., 2022).

Komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang memiliki tujuan tersendiri, yaitu kesembuhan, komunikasi terapeutik dilakukan sesuai dengan rencana yang dikembangkan secara khusus. Komunikasi terapeutik dilakukan

oleh orang-orang tertentu, misalnya Praktisi (perawat, dokter, bidan) dengan klien/pasien yang membutuhkan bantuan, di dalam komunikasi terapeutik membagikan informasi yang berbeda, sedangkan komunikasi sosial dapat dilakukan oleh siapa saja (masyarakat umum) dengan memiliki kepentingan yang sama (Pertiwi et al., 2022).

Salah satu klinik tumbuh kembang anak yang menerapkan komunikasi terapeutik yaitu klinik tumbuh kembang anak Kun Anta Center yang berlokasi di Jl Thomson, Rt 002/004 Aren Jaya, Bekasi Timur. Klinik Kun Anta Center menerapkan komunikasi terapeutik karena komunikasi terapeutik paling efektif untuk mempersuasi klien atau pasien untuk menumbuhkan kepercayaan dan keterbukaan. Selain itu juga, komunikasi terapeutik merupakan metode yang paling memanasikan pasien saat mengajukan pertanyaan.

Oleh karena itu, agar anak dapat berkomunikasi dengan baik dan benar dalam mengungkapkan perasaan, keinginan, dan penyakitnya dengan menggunakan kosa kata dan kalimat, maka perlu dilakukan penanganan terhadap anak. Dalam hal ini anak dengan gangguan berbicara dapat terbantu untuk meningkatkan perkembangan bicara dan kemampuan berkomunikasi dengan terapi wicara. Terapi wicara merupakan penanganan masalah komunikasi dan gangguan bicara, terapi ini dilakukan oleh ahli patologi wicara dan bahasa. Teknik yang digunakan dalam terapi wicara bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam berkomunikasi. Terapi wicara berfokus pada bahasa reseptif, atau kemampuan untuk memahami kata-kata yang diucapkan kepada

anak-anak. Selain itu, terapi wicara juga befokus pada Bahasa ekspresif atau kemampuan mengekspresikan diri dengan kata-kata. Program terapi untuk anak dengan gangguan bicara melalui komunikasi atara terapis dan anak untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak baik selama proses terapi maupun dalam kehidupan sosial dengan orang sekitarnya (Ashieddiqie, 2021).

Sifat anak pada usia 2-6 tahun adalah egosentris, ingin tahu dan proaktif. Oleh karena itu, anak-anak harus diberi tahu segala sesuatu yang terjadi pada mereka dan semua tindakan harus dijelaskan dengan jelas kepada mereka. Perawat dapat berinteraksi dengan anak menggunakan objek seperti boneka, sebelum bertanya kepada anak secara langsung untuk mengurangi kecemasan anak. Posisi terbaik adalah sejajar dengan mata anak. Posisi tubuh yang terbaik adalah sejajar dengan pandangan mata anak, perawat harus berbicara dengan anak dengan nada lembut dan perlahan, jika anak tidak menjawab pertanyaan, dapat diulang lebih jelas dengan intruksi yang lebih sederhana dan harus berkomunikasi secara konsisten, baik secara verbal maupun nonverbal. Jadi jangan tertawa atau tersenyum saat melakukan hal-hal yang membuat anak merasakan sakit, seperti mengambil darah, memasukan infus, dan lain-lain (Pertiwi et al., 2022).

Dalam pengasuhan anak, komunikasi tidak hanya terjadi antara perawat dan anak, tetapi juga melibatkan orang tua. Melibatkan orang tua dalam proses pengasuhan dapat membantu perawat untuk membangun hubungan dengan anak-anak, karena orang tua dapat menjadi sarana untuk berkomunikasi dengan anak

dan membantu anak dalam mengungkapkan perasaannya. Selama melakukan penilaian pada anak, perawat dapat mengumpulkan informasi dari anak sendiri (baik secara lisan maupun tidak lisan) tentang pengamatan langsung dan interpretasi hubungan antara orang tua dan anak. Teknik ini memungkinkan perawat untuk memahami dinamika keluarga dan menentukan intervensi yang tepat (Pertiwi et al., 2022).

Berdasarkan latar belakang, penulis meyakini bahwa komunikasi di pelayanan kesehatan menjadi faktor penting dengan tujuan pesan perawatan kesehatan yang dapat diterima dengan baik oleh klien sehingga tujuan terapi dapat tercapai. Saat berkomunikasi dengan anak-anak harus memperhatikan aspek aspek tertentu, seperti konsep pertumbuhan dan perkembangan, konsep komunikasi terapeutik, bentuk komunikasi pada anak, prinsip komunikasi pada anak, dan strategi komunikasi berdasarkan tingkat perkembangan anak.

Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam dengan judul “Komunikasi Terapeutik Pada Anak Usia Dini Dengan Keterlambatan Berbicara (*Speech delay*).

1.2. Pertanyaan Peneliti

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, maka pertanyaan dalam penelitian ini yaitu bagaimana komunikasi terapeutik dapat membantu meningkatkan kemampuan komunikasi pada anak dengan keterlambatan bicara (*speech delay*)?

1.3. Tujuan Peneliti

Berdasarkan adanya latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui komunikasi terapeutik terhadap kemampuan berbicara anak usia dini dengan keterlambatan bicara.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori dan pengetahuan di bidang komunikasi terapeutik pada anak usia dini dengan keterlambatan berbicara. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan komunikasi terapeutik pada anak usia dini dengan keterlambatan berbicara, sehingga dapat memberikan dasar untuk pengembangan teori dan model komunikasi yang lebih baik untuk kondisi tersebut. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya di bidang yang terkait.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan para terapis wicara atau orang tua dalam mengimplementasikan teknik komunikasi terapeutik dalam membantu anak usia dini dengan

keterlambatan berbicara.

